

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Pada dasarnya anak harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orangtua. Kepribadian seorang anak ketika dewasa atau keshalehan akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orangtua dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab apa yang diperoleh pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadiannya daripada yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Orangtualah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami.

Anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Mansur, 2009: 88). Anak usia dini disebut juga masa keemasan, dimana pada usia ini merupakan masa peletakan dasar untuk membangun kemampuan kognitif, motorik, emosional dan agama. Sehingga pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi setiap anak.

Menurut Daradjat (2000: 55) umur taman kanak-kanak (usia dini) adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan orang tua.

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang pertama dan utama adalah tanggungjawab seorang ibu. Peranan ibu dalam mendidik anak, mempunyai nilai esensi dalam Islam.

Berbicara pendidikan Islam, dewasa ini banyak sekali kenakalan-kenakalan anak yang mencerminkan perbuatan yang tidak terdidik. Tentunya hal ini membuat resah semua orang tua, terutama seorang ibu. Hal ini pulalah yang membuktikan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja tetapi kecerdasan spiritual juga harus menjadi perhatian orangtua terutama ibu.

Harus diakui kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Sukidi, 2004: 36).

Melejitkan kecerdasan spiritual pada anak berarti, pada halnya sama dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya yang masih dini. Setidaknya ada 6 nilai-nilai agama yang perlu ditanamkan kepada anak yaitu nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqih, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian dan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah (Muhyidin, 2007: 393).

Menanamkan nilai-nilai agama untuk melejitkan kecerdasan spiritual anak, tentunya membutuhkan berbagai faktor pendukung. Salah satunya adalah dorongan dan usaha dari orang tua terutama ibu untuk mengontrol

pembiasaan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak dirumah dan disekolah menggunakan berbagai contoh akhlak dan keterampilan hidup. Jadi anak tidak hanya melakukan pembiasaan dirumah saja, tetapi juga disekolah guru ikut mengembangkan kecerdasan spiritual.

Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual. Kesalehan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalehan anak. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh yang tidak baik dalam pendidikan anak. (Al-'Adawi, 2006: 20). Anak-anak cenderung meneladani perilaku orang tuanya. Jika ia melihat kedua orang tuanya selalu berbuat bai terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, selalu menyambung silaturahmi, selalu beramal shaleh, maka si anak akan melakukan hal yang dilakukan oleh orang tuanya.

Posisi ibu dalam Islam sangat tinggi, ia berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak pada ayahnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya : “ Surga terletak dibawah kaki ibu”, artinya keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan terhadap masa depan anaknya. (Daradjat, 2000: 50).

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya, mula-mula di kenal anak, mula-mula di percayainya, serta memegang peran yang sangat penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya. Seorang anak yang masih pada tahap usia dini harus hati-hati mendidiknya, karena pada tahap inilah rasa keingintahuan anak akan sangat besar dan daya tangkapnya

sangat kuat, maka ibu diharapkan dapat mendidik anaknya dengan baik dan dapat menjadi teladan yang baik bagi seorang anak.

Islam telah memuliakan kedudukan para ibu dibawah bimbingan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, diantara ayat Al-Qur'an yang mengangkat pesan tentang kedudukan ibu yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS.Luqman :14).

Menurut al-Qarashi (2003: 64), ibu merupakan madrasah (sekolah) yang utama dalam pembentukan kepribadian dan moral seorang anak dan disinilah letak pentingnya peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak. Seharusnya, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak diperlukan cara-cara efektif yaitu ibu harus menjadi teladan yang baik, memberikan kasih sayang, menjadi pembimbing kecerdasan spiritual yang baik, melatih anak sabar dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari.

Karena pentingnya keberadaan seorang ibu bagi perkembangan anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama (kecerdasan spiritual), maka penting untuk diketahui apa saja peran yang harus dimainkan seorang ibu dalam konteks perkembangan nilai-nilai agamanya, secara khusus ketika anak masih berusia dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis simpulkan bahwa menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini sangatlah penting dalam perspektif pendidikan Islam. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Ibu dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah ” Bagaimana Peran Ibu dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Ibu dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Setelah meninjau dari beberapa referensi diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan baru, pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang peran ibu dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi setiap muslim, terutama bagi para ibu agar dapat memahami tentang pentingnya peran ibu dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

